

## **PERANAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN PERILAKU PSIKOLOGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**<sup>1</sup> Serfi Simbolon, <sup>2</sup> Corry, <sup>3</sup> Bongguk Haloho**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Magister Prodi Pendidikan IPS Universitas Simalungun*

<sup>1</sup> email: [serfisimbolon@gmail.com](mailto:serfisimbolon@gmail.com)

<sup>2,3</sup>*Dosen Magister Prodi Pendidikan IPS Universitas Simalungun*

<sup>2</sup> email: [purba-corry24@yahoo.co.id](mailto:purba-corry24@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> email: [bonggukhaloho@gmail.com](mailto:bonggukhaloho@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama-sama dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu sebagai makhluk sosial dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan bekerja sama. Karakter siswa berkembang melalui pendidikan yang diperoleh di rumah dan khususnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan ; (1) untuk mengetahui peran IPS bagi pendidik dan pengajar di Sekolah Dasar ; (2) mengetahui peran IPS dalam mengembangkan karakter peserta didik ; (3) mengetahui peran IPS dalam upaya pembinaan perilaku psikologi peserta didik Sekolah Dasar.

*Kata kunci: Pengembangan Karakter, perilaku psikologi*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah tindakan sadar yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia. Ini berarti mengubah mereka dari tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, dari tidak memahami menjadi memahami, dan sebagainya. Pendidikan adalah proses kompleks yang berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan, berbagai aspek kehidupan dapat berkembang melalui proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan dan mengatur berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, sehingga kondisi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memberikan hasil yang optimal.

Dalam pendidikan IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter positif melalui pembinaan psikologi. Tuntutan masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi Indonesia, mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai visi masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera. Mata pelajaran ini mendukung cita-cita negara yang mementingkan kerjasama dan kesatuan. Namun, terdapat fakta di lapangan yang

menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lebih fokus pada pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik tanpa memperhatikan pembentukan karakter anak sebagai hasil dari pembelajaran. Oleh karena itu, materi pelajaran IPS perlu lebih memperhatikan pengembangan sikap dan kepribadian anak. Selain itu, evaluasi dalam pendidikan seharusnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan hanya sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri. Misalnya siswa: menyontek pada saat ujian sekolah, siswa kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui karya, kurang tumbuh sikap saling membantu dan tenggang rasa antar siswa maupun terhadap guru, penurunan empati; kurang peka terhadap siswa lainnya, lebih mementingkan dirinya dan kelompok-nya; kecurangan dan ketidak terbukaannya dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mampu melakukan penguasaan diri.

Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni : a) bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), b) bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Dari sudut pandang yang berbeda, ada beberapa jenis tingkah laku yang umum dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya yaitu, tingkah laku tertutup,

tingkah laku terbuka, tingkah laku reflektif, non reflektif, tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotorik dan tingkah laku sadar. Perilaku manusia dapat terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku ini merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, perubahan perilaku manusia sangat erat kaitannya dengan proses belajar yang dialami oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar. Didalam proses pembentukan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain, susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar.

Perilaku individu atau organisme tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai respons t

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya melalui studi literatur atau studi kepustakaan yang mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONSEP PERILAKU**

#### **A. Pengertian Perilaku**

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.

Secara operasional, perilaku dapat diartikan sebagai respons atau tindakan yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai tanggapan terhadap rangsangan atau stimulus dari

stimulus yang diterima. Stimulus dari lingkungan eksternal, seperti rangsangan fisik atau sosial, atau dari faktor internal, seperti perasaan, keinginan, atau proses kognitif. Perilaku manusia dan organisme lainnya sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara stimulus eksternal dan internal yang mempengaruhi bagaimana seseorang merespons situasi tertentu (Walgito, 1991).

Perilaku dapat diobservasi dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik seperti gerakan tubuh, ucapan, atau tindakan konkret, maupun yang bersifat lebih abstrak seperti pemikiran dan perasaan. Perilaku dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang hidup, termasuk norma, nilai-nilai budaya, dan pengalaman sehari-hari. Selain itu, perilaku juga dapat diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan pembelajaran.

Leonard F. Polhaupessy, dalam sebuah buku yang berjudul "Perilaku Manusia" menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat di amati dari luar seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengendarai motor maupun mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalkan kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini masih merupakan dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dan sebuah buku ditangannya ia sedang dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori "S-O-R yaitu Stimulus-Organisme- Respon.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua

kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Skinner membedakan adanya dua respon yaitu: Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut Electing Stimulacion karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.

## **B. Bentuk perilaku**

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003).

### **1. Perilaku Tertutup (Conver Behavior)**

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (conver respon) atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi atau pengetahuan kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

### **2. Perilaku terbuka (Overt Behavior)**

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

## **C. Jenis Perilaku**

### **1. Perilaku Refleksif**

Perilaku refleksif adalah tindakan refleks yang terjadi secara otomatis sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus tertentu. Ini adalah jenis perilaku yang tidak memerlukan pemikiran atau kesadaran yang mendalam. Sebaliknya, respons refleks terjadi tanpa melalui pemrosesan otak yang kompleks. Contoh-contoh perilaku refleksif yang Anda berikan, seperti kedipan mata ketika terkena sinar atau menarik tangan saat menyentuh api, adalah reaksi otomatis terhadap stimulus yang spesifik. Reseptor dalam tubuh manusia mendeteksi stimulus ini, dan tanpa melalui proses pemikiran atau kesadaran yang mendalam, tubuh merespons dengan cara yang

telah diprogram untuk melindungi diri sendiri. Pemahaman mengenai perilaku refleksif penting dalam bidang ilmu saraf dan psikologi, karena membantu kita memahami bagaimana tubuh manusia merespons terhadap ancaman atau stimulus lingkungan lainnya secara cepat dan efisien.

Perilaku ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk oleh pribadi yang bersangkutan.

### **2. Perilaku Non-Refleksif**

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Terkait dengan hal ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung diteruskan ke otak pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, 1964).

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang dominan dalam pribadi manusia. Perilaku ini dapat dibentuk, dan dapat dikendalikan. Oleh sebab itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar.

### **3. Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2003) adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan.

## **PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU**

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a) Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b) Interest (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c) Evaluation (evaluasi), menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus

bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

- d) Trial (mencoba) dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e) Adoption (menerima) dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

## **PERUBAHAN PERILAKU**

Perilaku manusia dapat berubah seiring dengan perkembangannya dalam kehidupan. Perubahan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu.. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pada manusia.

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Jenis Ras/keturunan**

Setiap kelompok etnis di dunia dapat menunjukkan karakteristik perilaku yang unik. Perilaku ini berbeda antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya, karena memiliki ciri-ciri khas masing-masing. Contoh karakteristik perilaku kelompok etnis Negroid meliputi sifat tegas, daya tahan yang kuat, dan kecenderungan untuk unggul dalam olahraga. Kelompok etnis Mongoloid cenderung memiliki karakteristik seperti ramah, suka bekerja sama, agak pemalu, dan sering mengadakan upacara ritual. Begitu pula dengan kelompok etnis lainnya, yang memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda.

#### **b. Jenis Kelamin**

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

#### **c. Sifat Fisik**

Kretchmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya.. Misalnya orang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman

#### **d. Kepribadian**

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan baik yang datang dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

#### **e. Intelengensia**

Intelengensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku tersebut sangat dipengaruhi oleh inteligensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh inteligensia adalah tingkah laku yang intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

#### **f. Bakat**

Bakat adalah suatu kondidi pada seseorang yang memungkinnya dengan suatu latihan khusus untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olahraga dan sebagainya.

### **2. Faktor Eksternal**

a. Pendidikan : Inti dari kegiatan pendidikan adalah faktor belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama : Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan moral individu. Agama sering kali memberikan panduan etika, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku individu yang mempraktikkan agama tersebut.

- c. **Kebudayaan** : Kebudayaan merujuk pada sistem nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, bahasa, seni, dan aspek-aspek lain yang membentuk cara hidup dan tingkah laku manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa dapat memiliki kebudayaan yang unik, dan ini memengaruhi perilaku, tradisi, serta cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.
- d. **Lingkungan** : Lingkungan adalah semua faktor, baik fisik, biologis, atau sosial, yang ada di sekitar individu dan memengaruhi kehidupan mereka. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sifat dan perilaku individu.
- e. **Sosial Ekonomi** : Status sosial ekonomi seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Status sosial ekonomi mencakup faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat akses terhadap sumber daya dan layanan.

Dari realita sekarang ini yang terjadi pada diri siswa, hal tersebut jelas dapat menodai karakter bangsa Indonesia yang sudah tertanam baik sejak dulu. Jika hal tersebut tetap dibiarkan dan tidak ada tindakan dari segala pihak maka dapat dipastikan bahwa Indonesia akan kehilangan jati dirinya dan karakternya sebagai bangsa yang ramah tamah, beretika dan kekeluargaan. Pergeseran nilai dan moral ini perlu dicermati karena menjadi akar penyebab dari perubahan karakter bangsa (Marhayani, D.A 2018).

Yaumi, M. (2016) Menjelaskan dalam bukunya bahwa karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan baik atau buruk karakter siswa itu dapat tergambar dari moralitas yang dimiliki oleh diri siswa itu sendiri. Pentingnya pembentukan pendidikan karakter yang ada dalam diri siswa juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU.No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal

3 (dalam Marhayani, D. A 2018) bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini sedang berada pada masa-masa yang sulit. Anggaran pendidikan yang besar dan juga terobosan-terobosan program pembelajaran yang dibuat oleh pemerintah sepertinya belum mampu memecahkan program mendasar dalam dunia pendidikan yakni bagaimana membuat siswa memiliki akhlak yang baik, beriman, bertaqwa dan juga berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Indonesia berusaha membangaun karakter anak bangsa untuk memperbaiki dan membawa nama baik bangsa Indonesia sambil tetap mempertahankan identitas kulturalnya. Proses tersebut diwujudkan dengan keseimbangan antara pertumbuhan dengan pemerataan, sekaligus mempertahankan atau melestarikan kehidupan sosial budaya yang mendukung proses tersebut dalam rumusan yang lebih tepat dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Rasyid ,h.A 2016 :74).

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Didalam penelitiannya Ali Ibrahi Akbar, dalam Marhayani, D. A (2018). Menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan 20% oleh hard skill dan sisanya oleh soft skill. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sangat penting sekali dalam pembentukan karakter terhadap siswa. Siswa yang memiliki kekuatan mental dan memiliki akhlak yang baik tentunya akan dapat memiliki kepribadian yang berkarakter. Hal tersebut dapat membedakannya dengan siswa lain. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya bukanlah hal yang mudah, perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Putro, H.P.N (2013) mengatakan pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait dengan peran guru dan kondisi siswa. Guru masih memegang kendali utama pembelajaran, sedang siswa hanya mengikuti arahan guru. Ironisnya siswa hanya disuguhkan metode hapal-hapalan terhadap terhadap pembelajaran sehingga menyebabkan siswa mengalami kejenuhan maupun kebosanan saat belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa betapa pembelajaran IPS masih belum dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter diri siswa secara maksimal, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.

### **KONSEP PEMBELAJARAN IPS**

Abbas, E.W. (2013) memaparkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan Indonesia ketika IKIP Bandung melaksanakan Proyek perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1972 yang kemudian masuk kurikulum pendidikan nasional melalui Kurikulum 1975. Istilah Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) istilah IPS merupakan padanan dari social studies dari Amerika Serikat sebagai barang bawaan dosen- dosen pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang belajar ke negara-negara Barat, yang kemudian memperkenalkan social studies dan dijadikan mata pelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia (Abbas, E.W. 2013).

Soemantri dalam Putro, H.P.N. (2013) menjelaskan pendidikan IPS bersifat integratif berdasarkan seleksi antara Ilmu Pendidikan, Ilmu-Ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang kegiatan dasar manusia dengan disajikan secara ilmiah memperhatikan aspek pedagogik dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Dari pembelajaran tersebut maka akan terjadi perubahan perkembangan kemajuan baik dalam aspek psikomotorik, intelek maupun sikap dan nilai. Semakin besar perubahan yang terjadi pada siswa maka semakin baik juga proses pembelajarannya (Budiarti, Y. 2015). Sedangkan Syaharuddin, S, Mutiani, M. (2010) menjelaskan dalam konteks pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan di integrasikan sedemikian rupa. Ilmu

Pengetahuan Sosial ini didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner.

Pendidikan IPS bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki jiwa yang tanggap, bermanfaat dan mampu mengelola lingkungan sekitar dengan baik. Kompetensi pendidikan IPS tertera jelas dalam setiap kurikulum, baik kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 pendidikan IPS menanamkan kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi sesama dengan lingkungan sosial dan alam, di berbagai tempat sepanjang waktu dari masa ke masa (Putro, H.P.N. (2020).

IPS merupakan gabungan dari beberapa ilmu, seperti humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Jadi materi kajian IPS merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu sosial sehingga materi IPS haruslah terpadu agar lebih bermakna. Materi IPS tidak lepas dari masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal tersebut bertujuan mengembangkan siswa agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan trampil dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari (Marhayani, D.A. (2018).

Putro H. P. N. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS perlu dilakukan perbaikan, hal tersebut karena sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada era tehnologi seperti sekarang ini. Pergerakan kehidupan manusia semakin cepat dan tidak terbatas. Pembelajaran IPS dituntut harus dapat mempersiapkan siswa yang berkarakter sesuai dengan kebutuhan yang ada pada era kekinian.

Adapun tujuan pembelajaran IPS secara umum menurut Darmiyati Zuchdi dkk dalam Fuad, A. N. (2018), dapat dirumuskan antara lain mengembangkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar :

- a. Menjadi warga negara yang baik
- b. Mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakatan,
- c. Mengembangkan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan ketrampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan,

- d. Membangun komitmen terhadap nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia
- e. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional.

### **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS**

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan jiwa menuju peningkatan pribadi yang lebih positif. Kendala yang sering muncul pada siswa terkait dengan karakter harus menjadi perhatian utama bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia (Zain, F.S. (2021). Pembinaan karakter siswa harus menjadi fokus untuk memastikan bahwa mereka memenuhi harapan dan mencapai hasil pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada pembelajaran IPS, siswa diajarkan nilai-nilai yang ada dalam ilmu-ilmu sosial dengan tujuan membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk masa depan sebagai anggota masyarakat yang berbudi pekerti. Dengan demikian, salah satu tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk berperan dalam membangun karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan IPS sangat terkait dengan pendidikan karakter, yang juga memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (Sardiman, S., 2010).

Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Ini karena pembelajaran IPS memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, yaitu untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Namun, sayangnya, pandangan masyarakat terhadap pembelajaran IPS sering kali dianggap tidak penting. Hal ini menyebabkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS menjadi kurang tinggi. Akibatnya, proses pembelajaran IPS

tidak berjalan dengan optimal, dan tujuan pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter tidak dapat tercapai dengan baik (Sardiman, S., 2010). Perlu diakui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik dalam hal akademik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Guru diharapkan dapat menjadi teladan, model, dan mentor bagi siswa dalam mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter, meliputi aspek olah rasa, olah pikir, dan olah hati (Fuad, A. N. 2018).

### **IV. KESIMPULAN**

Era Globalisasi sekarang ini dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan para siswa yaitu lunturnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kehidupan para siswa. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh - tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Kita ketahui bersama sekarang ini banyak ditemukan siswa berperilaku menyimpang, seperti mudah marah, maraknya perkelahian antar pelajar, lunturnya etika budi pekerti, pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM). Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya bukanlah hal yang mudah, perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang mana keduanya memiliki tujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ada, serta juga sama-sama memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, E.W. (2013). Kurikulum 2013: Mengembalikan Pips Ke-Hittah-Nya. Mewacanakan Pendidikan IPS,
- Darmiyati Zuchdi dkk.(2018).Peran Guru IPS dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Dhuha , Membaca Juz Anna Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo)
- Fuad, A.N. (2018). Peran Guru IPS dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Economic :Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.*
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIA:Jurnal Ilmu-Ilmu social.*
- Sardiman, S. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan.*
- Syahrudin, S, & Mutiani, M. (2020) Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi
- Putro, H. P. N. (2013) Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 .Mewacanakan Pendidikan IPS
- Putro, H.P.N. (2020). Revitalisasi Nilai-nilai Transportasi Tradisional dalam pembelajaran IPS Di Kalimantan Selatan.
- Yaumi, M. (2016) Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. Prenada Media.
- Zain, F.S. (2021). Pembentukan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Shalat